

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kultur Madrasah Aliyah: Pendekatan Participatory Action Research atas Klarifikasi Kognitif, Refleksi Dialogis, dan Pembiasaan Praksis

Irja Putra Pratama^{1*}, Aristophan Firdaus², Ari Azhari³, Davi Putra Setiawan⁴

^a Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;

^b Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;

^c Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;

^d Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia;

¹irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id; ²aristophanfirdaus_uin@radenfatah.ac.id;

³ariazhari_uin@radenfatah.ac.id; ⁴daviputrasetiawan_uin@radenfatah.ac.id

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-04-2026

Revised:

12-05-2026

Accepted:

13-05-2026

Keywords

moderasi beragama;
internalisasi nilai;
Participatory Action
Research; madrasah aliyah;
pendidikan Islam.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau melalui pendekatan Participatory Action Research. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina kegiatan keagamaan, serta unsur pimpinan madrasah sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang moderasi beragama masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terhubung dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui tindakan edukatif-partisipatif, pemahaman siswa berkembang menjadi lebih kontekstual, terutama dalam memahami komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Internalisasi nilai moderasi berlangsung melalui tiga mekanisme pedagogis, yaitu klarifikasi kognitif, refleksi dialogis, dan pembiasaan praksis. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup ditanamkan melalui penyampaian materi, tetapi juga perlu dibangun melalui dialog, refleksi pengalaman, keteladanan guru, serta budaya madrasah yang mendukung sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Moderasi beragama menjadi masalah penting dalam pendidikan Islam karena sekolah

masih menghadapi tantangan intoleransi, konservatisme keagamaan, dan lemahnya ruang belajar yang mendorong dialog lintas perbedaan (Sirry et al., 2024; Wijaya Mulya & Aditomo, 2019). Persoalan ini semakin mendesak karena harmoni keagamaan di Indonesia masih terancam oleh radikalisme dan meningkatnya intoleransi di kalangan peserta didik (Latifa et al., 2022; Subchi et al., 2022). Oleh karena itu, internalisasi nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman perlu diperkuat melalui pembelajaran, pembiasaan, dialog, serta keterlibatan aktif siswa di lingkungan Madrasah Aliyah.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam diinternalisasikan melalui penguatan toleransi, pembentukan karakter moderat, dan pembiasaan nilai keberagaman dalam kultur madrasah (Ma'arif et al., 2024; Wardi et al., 2023). Strategi penguatannya juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum, modul pembelajaran, dan layanan pendampingan edukatif yang mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan anti-kekerasan secara kontekstual (Kosim et al., 2024; Syahbudin et al., 2023). Dalam lingkup pendidikan Islam yang lebih luas, moderasi beragama diposisikan sebagai kebijakan kelembagaan, budaya pesantren, praktik akademik, dan proses pembentukan kesadaran keagamaan yang inklusif (Athoillah et al., 2024; Nasir & Rijal, 2021). Selain itu, penguatan moderasi beragama dinilai perlu melibatkan generasi muda, dialog lintas iman, dan integrasi nilai moderasi sejak pendidikan dasar agar sikap beragama yang seimbang terbentuk secara berkelanjutan (Fauyan et al., 2026; Jati et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut masih cenderung berfokus pada implementasi kurikulum, kebijakan, dan pembentukan karakter secara umum, sehingga belum secara spesifik menelaah proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah melalui pendekatan Participatory Action Research yang menempatkan siswa, guru, dan komunitas madrasah sebagai subjek aktif dalam perubahan.

Berdasarkan kajian terdahulu, masih terdapat celah penelitian pada aspek proses internalisasi nilai moderasi beragama yang berlangsung secara partisipatif di tingkat Madrasah Aliyah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan moderasi beragama sebagai kebijakan kelembagaan, pengembangan kurikulum, pembentukan karakter, atau penguatan toleransi secara umum, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman dihayati, dipraktikkan, serta diperkuat melalui keterlibatan langsung siswa, guru, dan komunitas madrasah dalam proses tindakan-refleksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau melalui pendekatan Participatory Action Research, dengan menekankan identifikasi kondisi awal pemahaman siswa, pelaksanaan tindakan edukatif-partisipatif, perubahan sikap keberagaman siswa, serta kontribusi kolaborasi warga madrasah dalam membangun budaya keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian moderasi beragama melalui pendekatan Participatory Action Research yang tidak hanya memosisikan siswa sebagai objek penerima nilai, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai keagamaan yang moderat. Penelitian ini menawarkan pemahaman empiris tentang bagaimana nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman dapat ditanamkan melalui proses tindakan, refleksi, dialog, pembiasaan, serta kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas madrasah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam tentang internalisasi nilai moderasi beragama berbasis partisipasi warga madrasah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi model penguatan budaya moderasi beragama di Madrasah Aliyah melalui kegiatan edukatif-

partisipatif yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Participatory Action Research (PAR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama, pengalaman partisipan, dinamika interaksi sosial-keagamaan, dan perubahan sikap siswa dalam konteks madrasah (Creswell & Creswell, 2023). Desain PAR digunakan karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi sosial-keagamaan siswa, tetapi juga mendorong perubahan melalui keterlibatan aktif siswa, guru, dan komunitas madrasah dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan (Chevalier, 2019; Vaughn & Jacquez, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau. Lokasi ini dipilih karena madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap keberagamaan siswa melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina kegiatan keagamaan, serta unsur pimpinan madrasah yang terlibat dalam proses penguatan moderasi beragama. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, pembinaan karakter, organisasi siswa, serta aktivitas keagamaan di madrasah. Dalam PAR, partisipan tidak ditempatkan hanya sebagai sumber data, tetapi sebagai mitra penelitian yang terlibat dalam memahami masalah, menyusun tindakan, merefleksikan proses, dan merumuskan perbaikan berbasis kebutuhan madrasah (Cornish et al., 2023; Feekery, 2024).

Tahapan penelitian dilakukan melalui siklus PAR yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan tindakan. Pada tahap identifikasi masalah, peneliti bersama guru dan siswa menggali kondisi awal pemahaman siswa tentang nilai moderasi beragama, seperti tawassuth, tasamuh, i'tidal, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap keberagaman. Pada tahap perencanaan, peneliti dan pihak madrasah menyusun kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama melalui diskusi kelas, dialog reflektif, studi kasus, pembiasaan sikap toleran, serta kegiatan kolaboratif siswa. Pada tahap pelaksanaan, tindakan dilakukan melalui aktivitas pembelajaran dan kegiatan madrasah yang menekankan penguatan sikap saling menghargai, keseimbangan berpikir, penolakan terhadap kekerasan, serta penerimaan terhadap perbedaan. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat respons siswa, dinamika interaksi, perubahan sikap, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Tahap refleksi dilakukan bersama siswa dan guru untuk mengevaluasi efektivitas tindakan serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus tindakan-refleksi ini sejalan dengan karakter PAR sebagai penelitian kolaboratif yang menghubungkan pengetahuan, tindakan, dan perubahan sosial dalam komunitas penelitian (Chevalier, 2019; Howard et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat praktik keberagamaan siswa, interaksi sosial, respons terhadap kegiatan moderasi, serta pembiasaan nilai dalam lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, pembina kegiatan keagamaan, dan pimpinan madrasah untuk memperoleh informasi tentang pemahaman, pengalaman, serta perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Diskusi kelompok terarah digunakan untuk menggali refleksi siswa mengenai makna moderasi beragama serta pengalaman mereka dalam mempraktikkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, perangkat pembelajaran,

program madrasah, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti serta memperkuat kedalaman data kualitatif (Creswell, J.W., & Poth, 2020; Vaughn & Jacquez, 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu pemahaman awal siswa tentang moderasi beragama, proses internalisasi nilai, bentuk perubahan sikap, hambatan pelaksanaan, serta kontribusi kegiatan partisipatif dalam membangun budaya moderat di madrasah. Proses pengodean dan penentuan tema dilakukan secara tematik agar data yang diperoleh dapat dibaca sebagai pola makna yang menjelaskan pengalaman, tindakan, dan perubahan sikap partisipan (Braun & Clarke, 2021; Miles et al., 2020). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta refleksi kolaboratif bersama partisipan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa MAN 1 Lubuklinggau serta menghasilkan model tindakan edukatif-partisipatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Results and Discussion

Results

1. Kondisi Awal Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Lubuklinggau telah mengenal istilah moderasi beragama, tetapi pemahamannya masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terhubung dengan praktik kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa memaknai moderasi beragama sebagai sikap tidak berlebihan dalam menjalankan agama, tetapi belum mampu menjelaskan secara konkret hubungan moderasi dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Pada tahap awal kegiatan, siswa lebih banyak memahami moderasi sebagai istilah yang pernah mereka dengar dalam kegiatan madrasah atau di media sosial, bukan sebagai nilai yang dapat dipraktikkan dalam relasi sosial di sekolah.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa cukup antusias mengikuti kegiatan, tetapi masih ragu saat diminta untuk memberikan contoh perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa dapat menyebutkan contoh umum, seperti menghargai teman dan tidak memaksakan pendapat, tetapi belum mampu mengaitkannya secara utuh dengan indikator moderasi beragama. Dalam diskusi awal, siswa juga mengajukan pertanyaan tentang batas toleransi, perbedaan pendapat keagamaan, penggunaan simbol kebangsaan, serta sikap terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang dialogis untuk menghubungkan konsep moderasi dengan pengalaman nyata mereka.

Salah seorang siswa menyampaikan:

"Kami sering mendengar kata moderasi beragama, tetapi kadang masih bingung contoh nyatanya di sekolah seperti apa." (S1, wawancara)

Pernyataan serupa disampaikan siswa lain dalam diskusi kelompok:

"Kalau toleransi kami paham artinya menghargai, tetapi batasnya seperti apa dalam agama masih perlu dijelaskan." (S2, FGD)

Guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa siswa membutuhkan contoh yang dekat dengan dunia mereka:

"Anak-anak lebih mudah memahami moderasi kalau diberikan contoh kasus yang

mereka alami, misalnya perbedaan pendapat, pergaulan, dan penggunaan media sosial." (GPAI, wawancara)

Temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam internalisasi moderasi beragama bukan terletak pada penolakan siswa terhadap nilai moderasi, melainkan pada belum optimalnya proses penerjemahan nilai tersebut ke dalam praktik belajar dan kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu, kegiatan internalisasi perlu dirancang secara partisipatif agar siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat dalam bertanya, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, serta merumuskan contoh perilaku moderat yang sesuai dengan konteks madrasah.

3.2. Pelaksanaan Tindakan Partisipatif dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan edukatif-partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak madrasah. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang pengertian moderasi beragama, indikator moderasi, serta relevansinya dalam kehidupan siswa madrasah. Fasilitator menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan agama, melainkan cara beragama yang adil, seimbang, damai, dan tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan. Penjelasan ini penting karena beberapa siswa sebelumnya masih memandang moderasi sebagai istilah umum yang belum jelas kaitannya dengan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai aktif ketika materi disampaikan melalui contoh kasus. Mereka lebih responsif saat fasilitator mengaitkan moderasi dengan persoalan yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti menghargai teman yang berbeda pendapat, menghindari ejekan dalam diskusi, menolak perundungan, menghormati simbol kebangsaan, dan menyikapi tradisi lokal secara arif. Pada sesi tanya jawab, beberapa siswa mengajukan pertanyaan lanjutan tentang cara membedakan toleransi dengan pembenaran terhadap semua pendapat, serta bagaimana menyampaikan pendapat keagamaan tanpa menyinggung orang lain.

Salah seorang siswa menyatakan:

"Kalau dijelaskan dengan contoh, kami lebih mudah paham karena ternyata moderasi itu bukan hanya teori, tetapi cara bersikap kepada teman." (S3, FGD)

Siswa lain menambahkan:

"Saya baru paham bahwa berbeda pendapat tidak harus saling menyalahkan, tetapi bisa dijelaskan dengan cara yang baik." (S4, wawancara)

Dari sisi guru, kegiatan ini dipandang membantu siswa membuka ruang berpikir:

"Kegiatan seperti ini membuat siswa berani bertanya tentang hal-hal yang biasanya mereka simpan, terutama tentang perbedaan pendapat dan sikap terhadap orang lain." (G1, wawancara)

Pelaksanaan tindakan partisipatif menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama lebih efektif ketika siswa terlibat sebagai subjek pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diberi ruang untuk menguji pemahaman, menyampaikan pengalaman, dan merefleksikan sikap mereka. Dengan pola ini, kegiatan tidak berjalan satu arah, melainkan menjadi proses belajar bersama antara fasilitator, guru, dan siswa. Proses partisipatif tersebut menjadi dasar penting bagi penguatan pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap nilai moderasi beragama.

2. Bentuk Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

Bentuk internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa tampak melalui 4 indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Pada aspek komitmen kebangsaan, siswa diarahkan untuk memahami bahwa mencintai bangsa, menghormati Pancasila, menaati aturan sekolah, dan menjaga persatuan merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai warga negara

sekaligus sebagai peserta didik madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami komitmen kebangsaan ketika dijelaskan melalui praktik sederhana, seperti mengikuti upacara dengan tertib, menghormati simbol negara, dan menjaga nama baik madrasah.

Dalam wawancara, salah seorang siswa menyampaikan:

"Saya memahami bahwa menjadi siswa madrasah bukan hanya belajar agama, tetapi juga harus menghargai aturan dan menjaga persatuan." (S5, wawancara)

Siswa lain menyatakan:

"Cinta tanah air ternyata tidak bertentangan dengan agama, karena kita juga diajarkan menjaga ketertiban dan kedamaian." (S6, FGD)

Pada aspek toleransi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa toleransi bukan berarti meninggalkan keyakinan, melainkan menghormati hak orang lain untuk berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembahasan tentang toleransi menjadi bagian yang paling banyak memunculkan respons dari siswa. Mereka mengaitkan toleransi dengan pengalaman sehari-hari, seperti menghargai teman, menghindari candaan yang menyakitkan, tidak memaksakan pendapat, dan menyelesaikan perbedaan melalui percakapan yang baik.

Salah seorang siswa mengatakan:

"Kadang masalah di kelas bukan karena agama, tetapi karena cara bicara yang membuat teman tersinggung." (S7, FGD)

Pada aspek anti-kekerasan, siswa diajak memahami bahwa ekspresi keagamaan tidak boleh dilakukan melalui paksaan, hinaan, intimidasi, ujaran kebencian, atau perundungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi beberapa bentuk kekerasan yang sering muncul dalam kehidupan remaja, terutama kekerasan verbal dan simbolik, seperti mengejek, memberi label negatif, menyindir di media sosial, atau mempermalukan teman di depan orang lain.

Salah seorang siswa menyatakan:

"Selama ini kami mengira kekerasan itu hanya memukul, ternyata kata-kata yang menyakiti juga termasuk kekerasan." (S8, wawancara)

Pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal, siswa diarahkan untuk memahami bahwa budaya lokal perlu dinilai secara arif dan proporsional. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya membedakan prinsip agama, tradisi sosial, dan kebiasaan masyarakat. Mereka diajak untuk melihat bahwa adat, bahasa, sopan santun, dan kerja sama sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat harmoni selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.

Seorang siswa menyampaikan:

"Kami jadi paham bahwa tidak semua budaya lokal harus langsung dianggap salah, tetapi harus dilihat dulu makna dan tujuannya." (S9, FGD)

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses klarifikasi, diskusi, dan refleksi atas pengalaman nyata siswa. Nilai komitmen kebangsaan membantu siswa memahami hubungan antara agama dan tanggung jawab kewarganegaraan. Nilai toleransi mengarahkan siswa untuk membangun relasi sosial yang saling menghargai. Nilai anti-kekerasan memperluas kesadaran siswa bahwa kekerasan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan digital. Sementara itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal membantu siswa menilai tradisi secara lebih arif dan kontekstual.

Tabel 1. Pemetaan Indikator Moderasi, Praktik Siswa, dan Temuan Lapangan

Indikator Moderasi	Praktik pada Siswa	Tingkat Temuan Lapangan
Komitmen	Menghormati	Pancasila, Siswa mulai memahami bahwa cinta

kebangsaan	simbol negara, aturan sekolah, dan ketertiban bersama.	tanah air dan ketaatan pada aturan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan sosial.
Toleransi	Mendengarkan pendapat yang berbeda, menghindari ejekan, dan menghargai teman.	Siswa mengaitkan toleransi dengan adab komunikasi, relasi dengan teman sebaya, dan kemampuan menahan diri dalam menghadapi perbedaan pendapat.
Anti-kekerasan	Menghindari perundungan, ujaran kebencian, intimidasi, dan provokasi.	Siswa mulai mengenali bahwa kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga verbal, sosial, simbolik, dan digital.
Akomodatif terhadap budaya lokal	Menghormati adat setempat dan praktik sosial yang mendukung keharmonisan.	Siswa mulai membedakan antara prinsip agama, ekspresi budaya, dan kebiasaan sosial dengan lebih arif.

3. Perubahan Sikap Siswa dan Model Pedagogis Internalisasi Moderasi Beragama

Setelah mengikuti tindakan partisipatif, terdapat perubahan dalam cara siswa memahami dan merespons nilai-nilai moderasi beragama. Perubahan pertama tampak pada aspek kognitif, yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan makna moderasi melalui contoh yang konkret. Siswa tidak lagi hanya memahami moderasi sebagai sikap tidak berlebihan, tetapi mulai menghubungkannya dengan tanggung jawab untuk menjaga persatuan, menghormati perbedaan, menolak kekerasan, dan bersikap arif terhadap budaya lokal. Hal ini tampak dalam sesi refleksi ketika siswa mampu menyebutkan contoh perilaku moderat yang dapat dilakukan di kelas, organisasi siswa, kegiatan keagamaan, dan media sosial.

Perubahan kedua tampak pada aspek afektif dan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih berani bertanya, dan lebih mampu mendengarkan pandangan teman. Siswa juga mulai mengidentifikasi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moderasi, seperti mengejek teman, memaksakan pendapat, merendahkan budaya lokal, atau menggunakan bahasa kasar saat berdebat.

Seorang siswa menyampaikan:

"Setelah kegiatan ini, saya merasa harus lebih hati-hati kalau berkomentar, apalagi kalau berbeda pendapat dengan teman." (S10, wawancara)

Siswa lain menyatakan:

"Kami jadi tahu bahwa bersikap moderat itu bukan diam, tetapi menyampaikan pendapat dengan cara yang baik." (S11, FGD)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui tiga mekanisme pedagogis, yaitu klarifikasi kognitif, refleksi dialogis, dan pembiasaan praksis. Klarifikasi kognitif terlihat ketika siswa memperoleh penjelasan tentang makna dan indikator moderasi. Refleksi dialogis terlihat ketika siswa menghubungkan nilai moderasi dengan pengalaman mereka sendiri melalui diskusi kasus dan tanya jawab. Pembiasaan praksis terlihat dari dorongan agar nilai moderasi diterapkan dalam interaksi di kelas, kegiatan keagamaan, organisasi siswa, serta penggunaan media sosial.

Luaran langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam memahami konsep dan praktik moderasi beragama. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam tanya jawab, mampu memberikan contoh perilaku moderat, serta menunjukkan kesadaran awal untuk menghindari sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi.

Namun, perubahan ini masih merupakan perubahan awal karena kegiatan dilakukan dalam waktu yang terbatas. Internalisasi nilai moderasi beragama membutuhkan tindak lanjut melalui pembiasaan di kelas, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, literasi digital, penguatan organisasi siswa, serta dukungan budaya madrasah secara berkelanjutan.

Discussion

Internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa madrasah tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pedagogis yang menghubungkan pemahaman keagamaan, sikap sosial, dan praktik kewargaan dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan toleransi di sekolah memerlukan strategi pembelajaran kontekstual dan peran aktif guru dalam membantu siswa memahami perbedaan secara reflektif (Kartono et al., 2025; Muslih Hidayat et al., 2026; Sirry et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama juga dipandang penting karena harmoni sosial masih berhadapan dengan intoleransi, radikalisme, dan lemahnya kemampuan sebagian peserta didik dalam mengelola perbedaan secara damai (Daheri et al., 2023; Subchi et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa madrasah perlu menghadirkan moderasi beragama sebagai praktik pendidikan yang hidup dalam pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah, bukan sekadar materi normatif atau slogan kelembagaan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang banyak menempatkan moderasi beragama dalam kerangka kurikulum, kebijakan kelembagaan, atau penguatan karakter secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan Participatory Action Research memberi ruang bagi siswa untuk terlibat sebagai subjek belajar yang mengklarifikasi makna, menguji pengalaman, merefleksikan sikap, dan membangun kesadaran bersama dalam komunitas madrasah (Cornish et al., 2023; Feekery, 2024; Pratama et al., 2023). Perbedaan utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa internalisasi moderasi tidak hanya membutuhkan penguatan kognitif, tetapi juga proses dialogis dan praksis yang memungkinkan siswa memahami komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2025; Liu et al., 2025; Purnomo et al., 2026). Dengan posisi tersebut, penelitian ini memperluas kajian moderasi beragama dari orientasi kebijakan dan kurikulum menuju model tindakan edukatif-partisipatif yang lebih dekat dengan dinamika sosial siswa madrasah.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya memahami moderasi beragama sebagai proses internalisasi nilai yang bersifat multidimensi, mencakup pengetahuan, sikap, perilaku, relasi sosial, dan budaya kelembagaan. Model klarifikasi kognitif, refleksi dialogis, dan pembiasaan praksis dapat menjadi kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana nilai moderasi bergerak dari pemahaman menuju kesadaran dan tindakan sosial pada siswa. Implikasi praktisnya, madrasah perlu mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI, kegiatan organisasi siswa, bimbingan konseling, literasi digital, pembiasaan harian, dan keteladanan guru agar nilai moderasi tidak berhenti pada

kegiatan sosialisasi sesaat. Selain itu, penguatan moderasi beragama perlu disesuaikan dengan realitas remaja yang banyak berinteraksi di ruang digital, karena intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi keagamaan dapat berkembang melalui pola komunikasi yang tidak terkendali di media sosial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu madrasah, durasi tindakan yang terbatas, serta evaluasi perubahan sikap yang belum menggunakan instrumen kuantitatif yang terstandar. Keterbatasan tersebut membuat temuan penelitian ini lebih kuat dibaca sebagai pemahaman kontekstual mengenai proses internalisasi moderasi beragama, bukan sebagai generalisasi yang mewakili seluruh Madrasah Aliyah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum menguji keberlanjutan perubahan sikap siswa dalam jangka panjang, padahal penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moderasi beragama membutuhkan dukungan kurikulum, budaya kelembagaan, praktik pembelajaran, serta evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak madrasah, menggunakan desain longitudinal, mengembangkan instrumen pre-test dan post-test, serta menguji efektivitas modul atau program moderasi beragama berbasis partisipatif dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Rekomendasi praktis yang dapat dilakukan madrasah adalah membentuk duta moderasi siswa, menyusun jurnal reflektif, mengembangkan diskusi kasus lintas kelas, memperkuat literasi digital, serta melibatkan guru sebagai fasilitator budaya moderat yang konsisten dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau berlangsung efektif ketika dilakukan melalui pendekatan Participatory Action Research yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas madrasah secara aktif. Temuan utama menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang moderasi beragama masih bersifat umum, tetapi berkembang menjadi lebih kontekstual setelah siswa dilibatkan dalam dialog, diskusi kasus, refleksi pengalaman, dan pembiasaan nilai. Proses internalisasi tampak pada penguatan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sebagai etika sosial-keagamaan dalam kehidupan di madrasah. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup ditanamkan melalui penyampaian materi, tetapi juga perlu dibangun melalui klarifikasi kognitif, refleksi dialogis, dan pembiasaan praksis yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah perlu mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, organisasi siswa, literasi digital, keteladanan guru, dan budaya sekolah agar nilai moderasi menjadi bagian dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Athoillah, M., Rahman, A. S., Firdaus, A. S., & Septiadi, M. A. (2024). Policies and practices religious moderation in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 387–396. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis : A Practical Guide*. SAGE Publications Ltd CN - BF. <https://digital.casalini.it/9781526417305>
- Chevalier, J. M. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>

- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Creswell, J.W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=b9tFzwEACAAJ>
- Daheri, M., Warsah, I., Morganna, R., Putri, O. A., & Adelia, P. (2023). Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 31, 571–586. <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>
- Fauyan, M., Efendi, A., Wahyono, S. B., Sugito, S., & Kholis, N. (2026). Shaping Balanced Minds: Exploring the Integration of Religious Moderation in Indonesian Elementary Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 223–248.
- Feekery, A. (2024). The 7 C's framework for participatory action research: inducing novice participant-researchers. *Educational Action Research*, 32(3), 332–347. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2234417>
- Howard, S. J., Hayes, N., Mallawaarachchi, S., Johnson, D., Neilsen-Hewett, C., Mackenzie, J., Bentley, L. A., & White, S. L. J. (2025). A meta-analysis of self-regulation and digital recreation from birth to adolescence. *Computers in Human Behavior*, 163, 108472. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108472>
- Jati, W., Syamsurijal, S., Halimatusa'diah, H., Aji, G., & Yilmaz, I. (2024). Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 185–213. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>
- Kartono, D. T., Suyanto, B., Sugihartati, R., Yani, M. T., Sirry, M., Suryadinata, T. A., Prasetyo, B. J., & Andriani, L. (2025). Tolerance of high school students in an urban-transition city: a study in Batu City. *Cogent Education*, 12(1), 2445364. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445364>
- Kosim, M., Kustati, M., Sirait, W. R., Fajri, S., Febriani, S. R., Mufti, M., & Perrodin, D. D. (2024). Developing a Religious moderation-based curriculum module for laboratory Madrasah Tsanawiyah in islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 350–362.
- Kurniawan, P., Nasution, L. R., & Ahmatnijar. (2025). Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 21(1 SE-Articles), 84–98. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.24161>
- Latifa, R., Fahri, M., Subchi, I., & Mahida, N. F. (2022). The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere? In *Religions* (Vol. 13, Issue 6, p. 540). <https://doi.org/10.3390/rel13060540>
- Liu, Y., Rakthin, C., & Budianto, L. (2025). Religious Moderation and Community Cohesion: Exploring Social Memory, Identity, and Solidarity in the Phu Khao Thong Muslim Community, Ayutthaya. *Millah: Journal of Religious Studies*.
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2 SE-Articles), 323–335. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslih Hidayat, Irja Putra Pratama, Eko Purnomo, Nurul Hidayah, & Hamidah Mohamad. (2026). Theo-Anthropocentric Religious Moderation Education in an Indonesian

- Islamic Boarding School. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , 7(1 SE-Articles), 79-90. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v7i1.2189>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213-241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Pratama, I. P., Purnomo, E., & ... (2023). Implementation Of Akhlakul Karimah Values in Establishing Educators With Prophetic Character in Madrasah Tsanawiyah. *Edukasi Islami ...*, November, 2689-2704. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5094>
- Purnomo, E., Annur, S., Suryana, E., & Marlina, L. (2026). Inquiry-Oriented Learning in Classical Islamic Educational Thought: A Conceptual Model of Three Learning Orientations. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1 SE-Articles), 278-293. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2352>
- Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Tri Kartono, D., & Yani, M. T. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. *British Journal of Religious Education*, 46(4), 505-519. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. In *Religions* (Vol. 13, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Syahbudin, Z., Raja Ahmad, R. R. M., Kasmiati, K., Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students' Religious Moderation through Group Counseling at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1 SE-Articles), 15-28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory research methods-choice points in the research process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1).
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Z, F., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi, S. (2023). Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2 SE-Articles), 241-254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- Wijaya Mulya, T., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446-457. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>